

Praktik atau Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Teknologi di Era 5.0 Smart Society

Ach. Syafiul Anwar¹, Ahmad Fatah Yasin², Indah Aminatus Zuhriyah³

^{1,2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Syafiulanwar26@gmail.com¹, fatah@pai.uin-malang.ac.id², zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id³

ABSTRACT

This research investigates the role of madrasa heads in implementing technology-based education in the Era of Society 5.0 in Indonesia. Madrasah heads have an important responsibility in leading educational transformation to ensure the relevance and quality of learning. This study uses an observational approach to explore effective leadership strategies in adopting educational technology, such as e-learning and other digital-based learning methods. Observation results show that structured supervision and coaching teachers in the use of technology are the keys to improving the quality of learning in madrasas. Technology adoption also contributes to the development of technology adaptation, creativity and communication skills that are important for students in the digital era.

Keywords: Head of Madrasah, Technology Based Education, Society Era 5.0

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi peran kepala madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis teknologi di Era Society 5.0 di Indonesia. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab penting dalam memimpin transformasi pendidikan untuk memastikan relevansi dan kualitas pembelajaran. Studi ini menggunakan pendekatan observasional untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan yang efektif dalam mengadopsi teknologi pendidikan, seperti *e-learning* dan metode pembelajaran berbasis digital lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi yang terstruktur dan pembinaan guru-guru dalam penggunaan teknologi menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Adopsi teknologi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan adaptasi teknologi, kreativitas, dan komunikasi yang penting bagi peserta didik di era digital.

Kata Kunci: Kepala Madrasah, Pendidikan Berbasis Teknologi, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era 5.0 Smart Society merupakan fase di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) diintegrasikan secara lebih dalam ke dalam kehidupan manusia, menciptakan masyarakat yang cerdas dan terhubung. Dalam konteks pendidikan Islam, era ini membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi yang canggih. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mengalami transformasi adalah supervisi pendidikan Islam (Mulyani & Haliza, 2021).

Supervisi pendidikan adalah proses pembinaan yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, supervisi bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tradisionalnya, supervisi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lembaga pendidikan, observasi kelas, dan interaksi langsung dengan guru dan siswa. Namun, dengan adanya teknologi, metode supervisi mengalami perubahan yang signifikan (Mannan, 2018).

Teknologi menawarkan berbagai alat dan platform yang dapat digunakan untuk memfasilitasi supervisi pendidikan Islam. Penggunaan aplikasi manajemen pendidikan, *platform video conference*, dan perangkat lunak analisis data memungkinkan supervisi dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Aplikasi manajemen pendidikan, misalnya, dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data kinerja guru dan siswa, sehingga supervisi dapat didasarkan pada data yang akurat dan real-time. *Platform video conference* memungkinkan pengawas untuk melakukan observasi kelas secara virtual, tanpa harus hadir secara fisik di lokasi. Ini tidak hanya menghemat waktu dan biaya, tetapi juga memungkinkan supervisi dilakukan lebih sering dan menyeluruh (Jawahir Fanani, 2019).

Dalam konteks pengembangan penilaian sikap di sekolah dasar, penting bagi seorang guru untuk menerapkan strategi yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah penggunaan teknik observasi secara rutin untuk memantau perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan cara ini, guru dapat mengamati interaksi siswa dengan teman sekelas dan respons mereka terhadap berbagai situasi pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses refleksi diri dan penilaian teman sebaya. Melalui refleksi diri, siswa diajak untuk secara aktif mempertimbangkan dan mengevaluasi sikap mereka sendiri terhadap lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penilaian teman sebaya memungkinkan siswa untuk mendapatkan sudut pandang tambahan dari perspektif lain dalam menilai sikap mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam mengembangkan gambaran holistik tentang sikap siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih sadar dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran evaluatif mereka. Dengan kombinasi teknik observasi, refleksi diri, dan penilaian teman sebaya, guru dapat membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan sikap positif dan pembentukan karakter yang baik pada siswa sekolah dasar (Hasanah & Aminatuz Zuhriyah, 2023).

Era 5.0 juga memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis data, di mana keputusan pendidikan didasarkan pada analisis data yang komprehensif. Dalam konteks supervisi pendidikan Islam, ini berarti bahwa pengawas dapat menggunakan data untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran, serta merumuskan strategi peningkatan yang tepat. Penggunaan teknologi analisis data juga memungkinkan pengawas untuk memantau perkembangan siswa secara individu, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal dan lebih tepat sasaran (Mambu et al., 2023).

Selain itu, teknologi juga memungkinkan supervisi pendidikan Islam dilakukan secara lebih kolaboratif. Pengawas, guru, dan siswa dapat berkomunikasi

dan berkolaborasi melalui platform digital, menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan partisipatif. Ini penting karena supervisi bukan hanya tentang mengawasi dan menilai, tetapi juga tentang memberikan bimbingan dan dukungan. Dengan teknologi, pengawas dapat memberikan umpan balik secara langsung dan real-time, serta menyediakan sumber daya pendidikan yang relevan untuk membantu guru dan siswa.

Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam supervisi pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan supervisi yang berbasis teknologi secara merata. Selain itu, ada juga tantangan terkait kesiapan sumber daya manusia, di mana guru dan pengawas mungkin belum memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara efektif (Radiansyah, 2020).

Tantangan lainnya adalah masalah privasi dan keamanan data. Dalam era digital, data pribadi dan informasi sensitif lainnya rentan terhadap ancaman keamanan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam supervisi pendidikan Islam dilengkapi dengan langkah-langkah keamanan yang memadai untuk melindungi data siswa, guru, dan lembaga pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai serta mengembangkan kebijakan yang mendukung penerapan teknologi dalam pendidikan. Lembaga pendidikan perlu mengadopsi teknologi dengan bijak dan memastikan bahwa guru dan pengawas mendapatkan pelatihan yang diperlukan. Sementara itu, komunitas dapat mendukung dengan menyediakan sumber daya tambahan dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya teknologi dalam pendidikan (Lestiani et al., 2024).

Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam berbasis teknologi di era 5.0 Smart Society memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan bijaksana. Dalam konteks ini, penelitian mengenai praktik atau pelaksanaan supervisi pendidikan Islam berbasis teknologi menjadi sangat relevan, karena dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan (Muhammad, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memahami praktik dan pelaksanaan supervisi pendidikan Islam berbasis teknologi di era 5.0 Smart Society. Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam lingkungan alaminya. Dalam konteks penelitian ini, observasi bertujuan untuk mengamati bagaimana teknologi digunakan dalam proses

supervisi pendidikan Islam, serta bagaimana teknologi tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan.

Langkah pertama dalam metode observasi ini adalah perencanaan dan persiapan. Peneliti menentukan lokasi-lokasi yang akan diamati, yang meliputi beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi teknologi dalam supervisi pendidikan. Lembaga-lembaga ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat adopsi teknologi, keberagaman geografis, dan jenis lembaga pendidikan (misalnya, sekolah dasar, sekolah menengah, pesantren). Peneliti juga mengembangkan instrumen observasi, yang berupa daftar periksa (*checklist*) dan pedoman pengamatan, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sistematis dan terstruktur.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan langsung di lembaga-lembaga pendidikan yang terpilih. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti berinteraksi dengan pengawas, guru, dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan teknologi dalam supervisi pendidikan. Peneliti mencatat berbagai aspek yang diamati, seperti jenis teknologi yang digunakan, cara penggunaan teknologi, frekuensi dan durasi supervisi, serta respons dan interaksi dari pengawas, guru, dan siswa terhadap penggunaan teknologi tersebut (Neuman, 2013).

Observasi juga melibatkan pemantauan proses supervisi secara langsung. Peneliti mengamati bagaimana pengawas menggunakan aplikasi manajemen pendidikan, platform video conference, dan perangkat lunak analisis data dalam pelaksanaan tugasnya. Peneliti mencatat bagaimana teknologi ini membantu pengawas dalam mengumpulkan data, melakukan analisis, memberikan umpan balik, dan berkomunikasi dengan guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana teknologi mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses supervisi, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan kinerja siswa (Hill, C. W., & Jones, 2017).

Untuk melengkapi data observasi, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan pengawas, guru, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman mereka terkait penggunaan teknologi dalam supervisi pendidikan. Pengawas, misalnya, diminta untuk menjelaskan manfaat dan tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan teknologi, serta bagaimana teknologi membantu mereka dalam meningkatkan kualitas supervisi. Guru dan siswa, di sisi lain, diminta untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka dalam proses supervisi berbasis teknologi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran (Sugiyono, 2013).

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif. Peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, serta mengevaluasi bagaimana teknologi mempengaruhi berbagai aspek supervisi pendidikan Islam. Analisis ini membantu peneliti dalam memahami peran teknologi dalam meningkatkan kualitas supervisi dan pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan Islam (Sugiyono, 2014).

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini memberikan beberapa keuntungan. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, serta memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi langsung antara pengawas, guru, dan siswa, serta melihat bagaimana teknologi digunakan dalam situasi nyata (Weyant, 2022). Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kemungkinan bias observasi. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan observasi yang sistematis dan terstruktur, serta melibatkan beberapa lembaga pendidikan yang beragam untuk mendapatkan data yang representatif (Sugiyono, 2017).

Dengan menggunakan metode observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik dan pelaksanaan supervisi pendidikan Islam berbasis teknologi di era 5.0 Smart Society. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam supervisi pendidikan, serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era Smart Society 5.0, pencapaian output sumber daya manusia (SDM) Indonesia difokuskan pada pencapaian relevansi antara pendidikan dan pekerjaan. Relevansi ini harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sambil tetap memperhatikan aspek humaniora, komunikasi, dan desain. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa manusia tetap memiliki fungsi yang baik dalam lingkungan sosial mereka (Syehma Bahtiar & Yovita Suryarini, 2019).

Untuk mencapai hal ini, upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pencapaian output SDM madrasah yang baik adalah dengan terus memperbaiki program dan kebijakan-kebijakan madrasah. Kepala madrasah memainkan peran penting dalam memberikan kepemimpinan kepada guru-guru dalam memperbaiki pembelajaran. Mereka terus memperbarui dan menyesuaikan program dan kebijakan agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan (Gandasari, 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah melalui kegiatan supervisi. Supervisi ini bertujuan untuk menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing pertumbuhan profesional guru-guru di madrasah secara kontinu. Supervisi dapat dilakukan secara individual maupun kolektif, dengan tujuan membantu guru mengembangkan kemampuan profesional mereka, mengontrol kegiatan belajar mengajar, dan mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka (Tampubolon et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan di era Society 5.0, kepala madrasah perlu memperhatikan beberapa tren terkait pendidikan. Pertama, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui alat e-learning yang menawarkan peluang besar untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri. Pendekatan pembelajaran di kelas memainkan peran besar karena memungkinkan pembelajaran interaktif

dilakukan, sementara bagian teoretis dapat dipelajari di luar waktu kelas (Halimatusadiya et al., 2022).

Kedua, pembelajaran disesuaikan untuk setiap kebutuhan peserta didik. Mereka diperkenalkan dengan tugas-tugas yang lebih sulit setelah mencapai tingkat penguasaan tertentu. Bantuan positif dan strategi komunikasi yang baik dapat mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum (Yuni et al., 2019).

Ketiga, peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. Mereka dapat memilih alat atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka, seperti blended learning, flipped classroom, dan BYOD (Bring Your Own Device). Keempat, pembelajaran berbasis proyek semakin diutamakan, di mana peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah nyata. Kelima, pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang dan proyek kolaboratif menjadi lebih penting, didukung oleh kemajuan teknologi (Hasan, 2019).

Keenam, peserta didik dihadapkan pada interpretasi data, di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoretis pada angka dan membuat kesimpulan berdasarkan logika dan masalah yang diberikan. Ketujuh, metode penilaian tradisional mungkin menjadi kurang relevan, dan penilaian akan lebih berfokus pada penerapan pengetahuan dalam proyek nyata. Kedelapan, pendapat peserta didik akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbarui kurikulum, membantu para perancang kurikulum untuk tetap relevan dan bermanfaat. Kesembilan, peserta didik akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka, mengubah peran guru menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar (Hamdani, 2022).

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran, kepala madrasah perlu membangun kemitraan yang baik dengan guru-guru di madrasah. Kemitraan yang baik dan supervisi klinis memungkinkan kepala madrasah untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh guru dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Hubungan yang terjalin harus didasarkan pada pandangan humanistik, di mana peran guru lebih dominan dalam menggerakkan perubahan (Mukarromah, 2019).

Era Society 5.0 menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung pendidikan yang humanis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidik melalui supervisi yang efektif akan membantu peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan (Ulwiyah & Indarti, 2018).

Observasi ini mengambil titik tolak dari perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan global, khususnya dalam konteks madrasah di Indonesia, sejalan dengan perkembangan Era Society 5.0. Era ini menandai integrasi yang semakin erat antara teknologi digital dan kehidupan sehari-hari manusia, yang mempengaruhi secara mendalam sistem pendidikan. Pada intinya, Society 5.0

mendorong transformasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) tetapi juga pada penguatan nilai-nilai humaniora, komunikasi, dan desain.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal Islam di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam mengadaptasi pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan Era Society 5.0 ini. Pengamatan terhadap berbagai madrasah menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran krusial dalam mengarahkan institusi ini menuju relevansi dan kualitas pendidikan yang lebih baik. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan implementasi kurikulum yang sesuai, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong inovasi dan integrasi teknologi (Karsono et al., 2021).

Salah satu aspek yang menonjol dalam observasi ini adalah strategi kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi supervisi terhadap guru-guru di madrasah. Supervisi bukan sekadar pengawasan, tetapi juga proses pembimbingan yang kontinu untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan memastikan kualitas pengajaran. Di Era Society 5.0, supervisi semakin ditekankan sebagai alat untuk memfasilitasi adopsi teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa madrasah telah mulai mengadopsi berbagai teknologi dalam pembelajaran, meskipun dengan tingkat adopsi yang bervariasi antar-madrasah. Beberapa madrasah telah mengimplementasikan e-learning dan pembelajaran berbasis teknologi lainnya untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan mandiri. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan digital dan aksesibilitas teknologi yang merata di seluruh madrasah, terutama yang berada di daerah pedesaan atau terpencil.

Selain itu, observasi ini menyoroti peran penting kurikulum yang relevan dalam menyiapkan peserta didik madrasah menghadapi tuntutan zaman. Madrasah perlu memastikan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup materi akademis dan agama, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat modern. Ini mencakup kemampuan adaptasi teknologi, keterampilan komunikasi, dan penguatan nilai-nilai moral serta spiritual yang menjadi karakteristik unik madrasah (Munawwaroh, 2019).

Keberhasilan implementasi kurikulum yang sesuai dengan Era Society 5.0 juga sangat tergantung pada kesiapan dan komitmen kepala madrasah dalam memimpin perubahan. Kepemimpinan yang visioner dan proaktif dalam membangun strategi pendidikan yang inklusif dan inovatif menjadi kunci dalam menghadapi dinamika pendidikan global saat ini. Observasi ini mencatat bahwa kepala madrasah yang efektif mampu tidak hanya beradaptasi dengan perubahan tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan institusi pendidikan mereka.

Di samping itu, observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai humaniora, komunikasi, dan desain dalam pendidikan madrasah menjadi lebih penting dalam Era Society 5.0. Pendidikan tidak lagi hanya tentang transfer

pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan kesiapan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana madrasah mengelola dinamika multikulturalisme dalam pendidikan. Dengan populasi siswa yang beragam, madrasah dihadapkan pada tugas penting untuk membangun lingkungan inklusif yang menghormati dan merangkul keberagaman budaya dan agama. Kepala madrasah perlu mengambil peran sentral dalam memfasilitasi dialog antarbudaya dan memperkuat toleransi antarumat beragama di lingkungan pendidikan mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, observasi menyoroti pentingnya mempertahankan keseimbangan antara pendidikan agama dan penguasaan IPTEK. Madrasah perlu terus mengembangkan kurikulum yang mencakup kedua aspek ini secara seimbang, sehingga lulusan madrasah siap bersaing dalam pasar kerja global yang semakin kompetitif.

Kesimpulannya, observasi ini menegaskan bahwa kepala madrasah memiliki peran yang krusial dalam menghadapi tantangan dan peluang Era Society 5.0 dalam pendidikan. Kepemimpinan yang visioner, strategi supervisi yang efektif, adaptasi teknologi yang cerdas, dan kurikulum yang relevan menjadi poin penting dalam memastikan bahwa madrasah tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah dinamika perubahan global. Dengan demikian, observasi ini tidak hanya merefleksikan kondisi saat ini tetapi juga memberikan arah bagi perbaikan dan inovasi di masa depan pendidikan madrasah di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap peran kepala madrasah dalam menghadapi Era Society 5.0 di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan adaptasi teknologi yang cerdas sangat penting untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan madrasah. Era ini menuntut pendidikan yang tidak hanya mengutamakan penguasaan IPTEK tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai humaniora, komunikasi, dan desain sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Kepala madrasah memegang peran kunci dalam memimpin transformasi pendidikan menuju Era Society 5.0. Supervisi yang efektif terhadap guru-guru adalah salah satu strategi utama yang perlu ditingkatkan, bukan hanya untuk memastikan kualitas pengajaran tetapi juga untuk memfasilitasi integrasi teknologi dalam pembelajaran. Adopsi teknologi, seperti *e-learning* dan metode pembelajaran berbasis digital lainnya, perlu didorong secara merata di seluruh madrasah, dengan memperhatikan tantangan aksesibilitas dan kesenjangan digital antar-daerah.

Kurikulum juga menjadi fokus utama dalam menjawab tuntutan Era Society 5.0. Madrasah perlu memastikan bahwa kurikulum mereka tidak hanya mengajarkan materi akademis dan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan adaptasi teknologi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi yang dibutuhkan di era digital saat ini. Integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum juga perlu diperkuat untuk membangun karakter yang kokoh pada peserta didik.

Selain itu, madrasah perlu mampu mengelola dinamika multikulturalisme di lingkungan pendidikan mereka dengan mempromosikan dialog antarbudaya dan toleransi antar umat beragama. Hal ini akan memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan menjaga harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, saran untuk kepala madrasah adalah untuk terus mengembangkan kepemimpinan yang visioner dan proaktif dalam merancang strategi pendidikan yang inklusif dan inovatif. Mereka perlu membangun kemitraan yang kuat dengan guru-guru dan komunitas pendidikan lainnya untuk mendukung implementasi perubahan. Peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan pengembangan kontinu juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adopsi teknologi perlu didorong secara lebih intensif, dengan memastikan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan yang sesuai bagi guru-guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Inisiatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pengalaman lapangan, dan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel perlu diperluas untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan praktis dan penalaran kritis pada peserta didik.

Terakhir, madrasah perlu mempertahankan keseimbangan yang tepat antara pendidikan agama dan penguasaan IPTEK. Ini tidak hanya akan mempersiapkan lulusan untuk menghadapi tantangan masa depan secara komprehensif tetapi juga memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan berdaya saing di era globalisasi.

Dengan implementasi strategi ini, madrasah di Indonesia dapat secara efektif menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang Era Society 5.0 untuk meningkatkan mutu pendidikan, mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang kompeten dan berintegritas dalam lingkungan yang semakin terhubung dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandasari, M. F. (2019). Pengembangan model pembelajaran tematik pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 22–27. <https://doi.org/10.21831/jpji.v15i1.25489>
- Halimatusadiya, Ririn Andriani Kumala Dewi, & Khoimatun. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 229–235. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1888>
- Hamdani, A. (2022). PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN SELF ESTEEM TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK SMP. *Diniyyah*, 8(1). <http://kbbi.web.id>
- Hasan, K. (2019). Peran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Korupsi. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi ...*, 11(1). <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/227%0Ahttp://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/download/27/152>
- Hasanah, N., & Aminatuz Zuhriyah, I. (2023). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. In *AoEJ: Academy of Education Journal* (Vol. 14).
- Hill, C. W., & Jones, G. R. (2017). *Strategic management: An integrated approach*. Cengage Learning.
- Jawahir Fanani. (2019). Kontribusi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam Perkembangan Sistem Ekonomi Islam. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.27>
- Karsono, K., Purwanto, P., & Salman, A. M. Bin. (2021). Strategi Branding Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 869–880. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2649>
- Lestiani, W., Bachtarsbach, & Susarno, L. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) DI PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN UPR DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v4i1.12084>
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Rizki, A., Ilmi, M., Nugroho, W., Leuwol, N. V, Muh, A., & Saputra, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 06(01), 2689–2698.
- Mannan, A. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi. *Juornal Aqidah*, IV(2), 252–268.
- Muhammad, I. (2021). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SEKOLAH/MADRASAH. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 10(3).

- Mukarrumah, M. (2019). Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Ibnu Taimiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–48. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i1.101>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks.
- Radiansyah, D. (2020). PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP REMAJA ISLAM (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *Jaqqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretitif, dan Konstruktif. In *Alfabeta*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Syehma Bahtiar, R., & Yovita Suryarini, D. (2019). Metode Role Playing dalam Peningkatkan Keterampilan Bercerita Pengalaman Jual Beli pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 71–78.
- Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3125–3133.
- Ulwiyah, N., & Indarti, S. S. (2018). Hubungan Model Pembelajaran dengan Tingkat Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 137–156.
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2), 54–55. <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>
- Yuni, Y. A., Zulhanan, Z., & Sodikin, S. (2019). Pengembangan Permainan Ular Tangga Bernuansa Islami Untuk Pembelajaran IPA. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 194–203. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i2.4343>